

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini diuraikan beberapa kesimpulan, mengacu pada rumusan masalah yang dikemukakan di Bab I, dan rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait

#### A. Kesimpulan

1. Sosialisasi program pelatihan di kampung adat Kuta melalui pemanfaatan sistem kemasyarakatan sangat efektif. Sistem kemasyarakatan yang dianut meliputi dua sistem. Pertama sistem formal yang dipimpin oleh kepala dusun, sistem tersebut berfungsi untuk mengkoordinasikan kepentingan masyarakat adat Kuta dengan kepentingan pemerintahan secara formal. Kedua sistem kemasyarakatan tidak formal yang dipimpin oleh juru kunci (Kuncen) dengan dibantu oleh ketua adat, sistem tersebut berfungsi mengatur tatacara kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kuta baik yang berhubungan dengan masalah sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat.

Ketaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap pemimpin sangat kuat terutama kepada pimpinan, oleh karena itu pimpinan lokal dalam pelatihan ini dijadikan agen pembaharu untuk bersama peneliti mensosialisasikan program pelatihan kepada masyarakat. Dengan menggerakkan kepemimpinan lokal dan tokoh lokal dalam mensosialisasikan program terbukti sangat efektif, keefektifannya dibuktikan dengan kesungguhan peserta belajar dalam mengikuti pelatihan sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta belajar menjadi meningkat (*output*). Tumbuhnya kesadaran

peserta belajar untuk mengelola usaha gula semut khususnya selama lima bulan dalam pendampingan (outcome).

2. Pengelolaan program pelatihan disusun dengan memperhatikan lingkungan sosial, ekonomi dan potensi lokal masyarakat yang ada Kuta, karena lingkungan sosial, ekonomi, dan potensi lokal merupakan kekuatan masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya. Potensi tersebut antara lain hutan lindung (*leuweung gede*) yang dilestarikan warga masyarakat merupakan daya alam dan sumber air yang alami, yang dipelihara dengan baik oleh warga masyarakat. Pohon-pohon aren sebagai sumber penghasil air nira banyak tumbuh di lahan warga masyarakat atau di sekitar hutan. Keguyuban dan toleransi, serta sifat tolong menolong dan kerja sama yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat merupakan modal sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

3. Dinas terkait di kabupaten Ciamis, seperti dinas sosial, kesehatan, perindustrian dan perdagangan memiliki program dalam menyejahterakan warga masyarakat Kuta, walaupun masih terbatas. Penyuluhan kesehatan diberikan oleh Dinas Kesehatan, terutama pada saat terjadi endemi penyakit. Posyandu bagi ibu-ibu anak balita di bangun dan pelayanan bagi ibu dan anak balita diberikan oleh para kader (KB dan PKK), walaupun masih pada tingkat desa, di mana warga masyarakat adat Kuta bisa memanfaatkannya.

Khusus yang menyangkut pelatihan, dinas perindustrian dan perdagangan pada tahun 2003 pernah memberikan pelatihan pembuatan gula aren (semut), walaupun hanya lima hari saja. Pelatihan tersebut tidak mencapai sasaran, antara lain karena: (1) Materi pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya memenuhi

kebutuhan pengrajin; (2) Pelaksanaan pelatihan mengalami kesulitan terutama dalam mengembangkan pembelajaran karena terbatasnya waktu dan biaya yang disediakan, sehingga penyampaian materi pelatihan baik teori maupun praktek terbatas; (3) Kurangnya sosialisasi, pengawasan, dan evaluasi program pelatihan serta kurangnya pembinaan dari pemerintah kepada para pengrajin, baik sebelum maupun setelah pelatihan; (4) Perencanaan pembelajaran dibuat tidak mengikutsertakan peserta sehingga peserta tidak berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan, sumber, potensi, hambatan, merumuskan dan menetapkan tujuan, menilai proses, hasil dan pengaruh; (5) Program pelatihan belum secara optimal memanfaatkan potensi lokal.

Berdasar pada beberapa kelemahan di atas maka dalam pelatihan sekarang dilakukan penyempurnaan penyempurnaan khususnya dalam pendekatan dan teknik pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan andragogi dan partisipatif serta teknik pemecahan masalah, Pendekatan dan teknik yang digunakan terbukti efektif, keefektifannya terlihat dari *output* dan *outcome* pelatihannya.

4. Model konseptual pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan disusun dengan memperhatikan arah pengembangan sesuai dengan konsep pelatihan sebagai berikut: (1) Komponen sistem pelatihan, sarannya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memperhatikan dukungan dinas terkait, dan arah pengembangannya adalah keterpaduan perencanaan dari bawah dan dari atas; (2) Komponen proses, sarannya adalah pembelajaran keterampilan dan kewirausahaan, dan arah pengembangannya adalah tahapan pembelajaran keterampilan memproduksi

gula semut serta kegiatan kewirausahaan di bidang tersebut; (3) Komponen pendekatan, sasarannya adalah lingkungan kelompok masyarakat, dan arah pengembangannya adalah berbasis potensi lokal (SDM, SDA, budaya dan dukungan infrastruktur, serta potensi ekonomi daerah setempat; (4) Komponen materi, sasarannya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aspirasi, meliputi: (a) pasar dan pemasaran, (b) permodalan, (c) kewirausahaan, (d) pembukuan dan analisis usaha, (e) produksi (pengolahan, pengemasan, dan pelabelan. Arah pengembangannya meliputi: penumbuhan jiwa kewirausahaan, dan pemilikan keterampilan/kecakapan vokasional untuk memperbaiki atau meningkatkan perolehan pendapatan (*income generating*) di luar bidang pertanian. (5) Komponen metode, sasarannya adalah kemampuan menyerap, mengolah, dan mengaktualisasikan informasi yang diperoleh, dan arah pengembangannya adalah terampil melakukan proses produksi dan mengelola usaha.

Rambu-rambu penyusunan model konseptual pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan, berdasarkan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi: (1) Komponen langkah-langkah penyusunan perencanaan program pelatihan, meliputi sub-sub komponen analisis kebutuhan; (2) Komponen pembelajaran keterampilan, meliputi sub-sub komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran; (3) Komponen pendekatan pembelajaran, meliputi sub-sub komponen berpusat pada masalah, dan pengembangan aktualisasi diri; (4) Komponen pemberdayaan individu dan kelompok, dan masyarakat meliputi sub-sub komponen prinsip keberpihakan, prinsip penguatan,

prinsip sebagai fasilitator, prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan-perbedaan, prinsip informasi bersifat luwes, prinsip pemanfaatan informasi, prinsip orientasi praktis, prinsip keberlanjutan, prinsip belajar dari kesalahan dan kekurangan, dan prinsip keterbukaan; (5) Komponen keberhasilan pemberdayaan, meliputi sub komponen perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

5. Implementasi model pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan dilakukan melalui dua kali uji coba (Uji Coba I dan II). Baik pada uji coba I maupun uji coba II, hasil pembelajaran peserta pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan dilaksanakan. Peningkatan hasil pembelajaran itu meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran melalui model pelatihan ini secara signifikan efektif. Ditinjau dari perilaku kewirausahaan peserta pasca pelatihan, ternyata mereka berhasil mengembangkan usaha bersama dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUBE), pendapatan mereka meningkat, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

## **B. Rekomendasi**

Beberapa rekomendasi yang diajukan berlandaskan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Ciamis. Pendampingan kepada para perajin gula semut sebagai pengusaha pemula yang tergabung dalam kelompok usaha bersama, disarankan tetap dilakukan sebelum mereka benar-benar mandiri. Pendampingan tersebut bisa melibatkan LSM yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat, dan PSM yang beropersi di tingkat

kecamatan dan desa. Pendampingan itu dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan usaha mereka, serta meningkatkan ke arah yang lebih produktif . Selain itu juga dalam memfasilitasi mereka melakukan kemitraan dengan pengusaha yang besar, serta dengan pihak konsumen.

2. Bagi para perajin gula semut sebagai pengusaha pemula disarankan agar berupaya memanfaatkan jasa bank, dalam penambahan modal maupun menyimpan hasil usaha untuk investasi lebih lanjut. Disarankan pula agar mereka lebih banyak melibatkan kelompok muda, baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran.

3. Bagi Dinas Pendidikan kabupaten Ciamis, khususnya bidang pendidikan nonformal, disarankan agar keberlanjutan pembinaan bidang pendidikan bagi masyarakat adat Kuta tetap dijaga. Disarankan agar dilakukan pembinaan aspek pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bagi anggota rumah tangga yang lain di luar perajin gula semut, dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Kelompok usia muda yang ada di komunitas adat tersebut perlu memperoleh sentuhan pendidikan nonformal yang terarah, misalnya dengan mengembangkan kelompok belajar usaha, pendidikan kesetaraan, bahkan pendidikan keaksaraan, yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*).

4. Bagi pemerintah desa (pamong desa), disarankan untuk terus memberikan dukungan kepada para perajin gula semut sebagai pengusaha pemula, dengan memfasilitasi mereka melakukan kemitraan dengan pihak-pihak terkait, seperti pengusaha yang sudah mapan.

5. Bagi peneliti lain. Penelitian ini terbatas pada pengembangan model pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan bagi masyarakat adat Kuta. Belum

menjangkau ke wilayah yang lebih luas. Oleh karena itu disarankan agar dilakukan penelitian yang sejenis di luar wilayah masyarakat adat Kuta. Demikian juga disarankan penelitian sejenis dilakukan di masyarakat adat lain, seperti di kampung naga, masyarakat baduy luar, dengan memperhatikan potensi alam, sosial, dan ekonomi setempat.

